

## BAB III

### BIOGRAFI NIK ABDUL AZIZ NIK MAT DAN DESKRIPSI KARYANYA, TAFSIR AL-QUR'AN

#### A. Biografi Tuan Guru Dato' Nik Abdul Aziz Nik Mat

##### 1. Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Nik Abdul Aziz Nik Mat, dan dia dipanggil “Dato Tuan Guru”. Dia dilahirkan pada tahun 1931 di kampung Pulau Malaka, yang terletak kurang lebih 12 kilometer dari bandar Kota Bharu, negeri bagian Kelantan, Kota Bharu, Malaysia.<sup>1</sup>

Beliau adalah anak kedua dari delapan bersaudara yang dilahirkan oleh Haji Nik Mat Bin Raja Banjar, yang meninggal pada tahun 1977 M, bersama pasangannya pertama.<sup>2</sup> Nik Mat memiliki dua puluh tujuh anak dan empat pasangan wanita. Delapan bersaudara seibu adalah Nik Abdul Aziz. Pusat Sejarah Brunei menunjukkan jalur keturunannya yang menarik karena menghubungkan Nik Abdul Aziz dengan Raja Jembal,<sup>3</sup> yaitu raja yang memerintah Kelantan pada abad ke-16. Ayah Nik Abdul Aziz, Nik Mat, adalah generasi kelima dari keturunan Raja Abdullah, dan karena itu, datuk sebelah bapak Nik Abdul Aziz, yaitu Raja Banjar, masih disebut sebagai “raja”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Jamal Mohd. Lokman Sulaiman, *Biografi Tuan Guru Dato Nik Abd al-Aziz, Seorang Ulama dan Ahli Politik Malaysia di Abad ke 20* (Selangor: SULFA, 1999), 13.

<sup>2</sup>Wan Nik Wan Yusuf, *Perspektif Tuan Guru* (Kota Bharu: Pusat Kajian Strategik Kerajaan Negeri Kelantan, 2011), 36.

<sup>3</sup>Jamal Mohd. Lokman Sulaiman, *Biografi Tuan Guru*, 6-8.

<sup>4</sup>Jamal Mohd. Lokman Sulaiman, *Biografi Tuan Guru*, 8.

## 2. Riwayat Pendidikan Nik Abdul Aziz

Nik Abdul Aziz lahir dan tumbuh dalam keluarga ilmuwan dan agamawan yang sangat memperhatikan dunia pendidikan dan pengabdian agama. Ayah Nik Mat adalah seorang tokoh pendidikan Islam dan ulama terkemuka di Kelantan. Dia mencurahkan semua waktunya untuk membangun pendidikan agama di daerahnya. Ini terbukti dari upayanya untuk mendirikan sekolah agama Dar al-Anwar. Salah satu dari empat isteri Nik Mat, Aminah, adalah ibu rumah tangga yang taat beragama.<sup>5</sup>

Pada tahun 1936, Nik Abdul Aziz menerima pendidikan formalnya dari institusi pendidikan formal di Kelantan, tepatnya di Sekolah Kebangsaan Peringkat Rendah di Kecamatan Kedai Lalat, karena dia dibesarkan dalam keluarga agamis yang dikenal sebagai "Alim". Anak laki-laki mengenakan seragam sekolah celana pendek di sekolah ini. Menggunakan celana panjang dalam kegiatan sekolah adalah tindakan Nik Abdul Aziz yang unik. Sekolah itu hanya menerima Nik Abdul Aziz selama tiga bulan karena dia melanggar peraturan mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan keyakinan agamanya. Kemudian memilih untuk meninggalkan sekolah dan belajar di pesantren di bawah bimbingan Datuk Guru Kenali.<sup>6</sup>

Pendidikan membuat Nik Abdul Aziz berada di tempatnya sekarang. Beliau memiliki pendidikan dan tarbiyah yang baik karena berasal dari keluarga ulama. Nik Abdul Aziz memiliki pemahaman yang kuat tentang kehidupan agama sejak kecil. Beliau berhasil dan memulai pendidikannya dengan mempelajari ilmu qiraat dan

---

<sup>5</sup>Tim Redaksi PAS, *Biografi Tuan Guru Nik Abd al-Aziz Nik Mat* (Kota Bharu: Yakin SD BHD, 1995), 1.

<sup>6</sup>Wan Nik Wan Yusuf, *Perspektif Tuan Guru*, 38.

akidah dari ibunya, Cik Aminah bt. Majid, dan bahasa Arab dari ayahnya. Karena tidak sesuai dengan keyakinannya, dia hanya mengikuti sekolah kerajaan selama tiga bulan. Sebenarnya, dia mendaftar di sekolah rendah tersebut hanya untuk memenuhi persyaratan kerajaan.<sup>7</sup>

Orang tua Nik Abdul Aziz mengirimnya ke salah satu pesantren di negara bagian Terengganu, tepatnya di Desa Besut, untuk belajar. Di bawah asuhan Guru Haji Abbas, dia mulai belajar saat dia masih kecil. Dia memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ma'ani, Badi', dan Arudh di lembaga pesantren ini dengan bimbingan guru yang ahli di bidang mereka.

Beliau belajar nahwu dan saraf (*morphology*) di pondok ayahnya. Ini termasuk kitab Matan Alfiah, kitab nahwu Arab yang sulit dipelajari dan terkenal di kalangan siswa pondok sebelum Perang Dunia Kedua. Nik Abdul Aziz adalah siswa yang rajin dan cerdas. Ini jelas terlihat ketika dia dapat menghafal sebuah kitab pada usia tujuh tahun.<sup>8</sup> Selain itu, dia memiliki sifat siswa yang senang bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahaminya. Pertanyaannya ditujukan kepada orang tuanya atau gurunya. Dia menyatakan bahwa ayahnya berfungsi sebagai pembantu guru pendidikan Nik Abdul Aziz.<sup>9</sup> Di Pondok Tok Khurasan, yang terletak di Kampung Sireh, Kota Bharu, Nik Abdul Aziz dapat melanjutkan pendidikannya karena keahlian dan kepribadiannya. Tok Khurasan, yang berasal dari Bhafar, Pakistan,

---

<sup>7</sup>Jamal Mohd. Lokman Sulaiman, *Biografi Tuan Guru*, 14.

<sup>8</sup>Habibul Izzah Ahmad, *Tuan Guru: Sebuah Biografi Awal* (Kota Bharu: Pemikiran Tuan Guru Sdn. Bhd, 2014), 85.

<sup>9</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz Pemikiran Agama dan Politik* (Malaysia: UUM Press, 2015), 44-45.

adalah seorang ulama Deoband dari Universitas Darul Ulum dan pernah menjadi dosen di sana. Tok Khurasan ahli dalam tafsir, hadis, falsafah, fiqih Hanafiyyah, falak, balaghah (rhetoric), dan mantik. Menurut beberapa akademisi, dia adalah orang pertama yang mengembangkan disiplin ini di Kelantan.<sup>10</sup>

Meskipun Tok Khurasan tidak fasih berbahasa Melayu, dia menguasai banyak bahasa asing, seperti Inggris, Arab, Parsi, dan Urdu. Mungkin juga karena masalah bahasa, yang menyebabkan hanya sekitar sepuluh murid—yang menguasai bahasa Arab dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam—. Oleh karena itu, sebagian besar muridnya adalah guru-guru pondok. Karena banyak Tuan Guru atau ulama berguru dengannya, dia dianggap sebagai “Guru kepada segala Tuan Guru”.<sup>11</sup>

Hanya empat orang muda—Sulaiman Bahgia dan dua adik beradik, Hassan Yaakub dan Yusof Zaki Yaakub—bersama Nik Abdul Aziz saat dia belajar dengan Tok Khurasan. Nik Abdul Aziz adalah murid yang paling muda.<sup>12</sup>

Selain itu, Tuan Guru atau ulama yang berguru kepada Tok Khurasan pada masa itu termasuk Haji Nik Abdullah, Haji Nik Mat Nasir, Haji Nik Mahmud, Haji Nik Muhammad Salleh, Haji Nik Muhammad Mahyudin, Haji Yaakub Lorong Gajah Mati, Hakim Haji Wan Hassan (Kadi Besar pertama Kelantan), Haji Said Kangkong, Haji Ahmad Mahir Ismail (mantan Mufti Kelantan), Haji Daut Bukit Abal, dan Haji Nik Mat Alim, ayah Nik Abdul Aziz.

Setelah berguru kepada Tok Khurasan dan kemudian kepada Mufti Haji Musa dan beberapa ulama lain, Nik Abdul Aziz kemudian pergi ke Arab Jami', yang

---

<sup>10</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 45.

<sup>11</sup>Hussain Yaakob, *Peribadi Tuan Guru* (Kuala Lumpur: Printerus, 1992), 40.

<sup>12</sup>Habibul Izzah Ahmad, *Tuan Guru: Sebuah Biografi Awal*, 92.

didirikan selama pemerintahan Jepang oleh Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.

Semua guru di Jamek ini adalah ulama terkenal dari Kelantan di dalam dan luar negeri. Pemimpinnya adalah Haji Ismail Pontianak, seorang mantan mufti Pontianak, Indonesia. Selain itu, gurunya termasuk Haji Ahmad Mahir, Haji Nik Adib, Haji Said Kangkong, Yaakub bin Ahmad, Haji Nik Abdul Rahman bin Nik Abdullah Khatib, dan Tuan Guru Haji Ali Pulau Pisang.<sup>13</sup>

Ketika didirikan pada 1 April 1973, sekolah ini disebut Al-Madrasah Al-Muhammadiyah Al-Arabiah. Pada 12 Juli 1956, setelah pindah ke bangunan Jami Merbau Al-Ismaili, sekolah ini berganti nama menjadi Jami, atau "Sekolah Arab Jami." Oleh karena itu, pendapat Hussain Yaakub bahwa Jamek Ismaili, yang berfungsi sebagai sebuah universitas Islam, ditutup ketika Inggris mengambil alih Malaya.<sup>14</sup>

Hanya siswa yang dapat membaca kitab-kitab Arab dalam semua bidang ilmu diterima di institusi ini. Ustaz Yusof Zaki Yaakub, Haji Musatafa Idris, Ustaz Arifin Awang, Nik Muhammad Mahyudin Musa, Azhari Abdul Rahman Melut, Haji Ismail, Haji Muhammad Amin, dan Haji Jaafar Abdul Samad, yang sebelumnya menjadi kadi Klang, adalah siswa yang seangkatan dengan Nik Abdul Aziz. Dengan kata lain, Nik Abdul Aziz telah menerima pendidikan yang sangat baik sebelum melanjutkannya di tempat lain, seperti di Besut, Trengganu.

---

<sup>13</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 45-46.

<sup>14</sup>Hussain Yaakob, *Peribadi Tuan Guru* (Kuala Lumpur: Penerus, 1992), 42.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Nik Abdul Aziz tidak hanya berguru kepada ulama terkemuka, tetapi juga mengikuti instruksi agama dari ulama di pondok Tok Khurasan. Pada tahun 1947, dia tercatat sebagai pelajar terbaik di Madrasah Ittifaqiah di Jertih, Besut, Terengganu.<sup>15</sup>

Di Madrasah Ittifaqiah, Nik Abdul Aziz belajar dari dua orang ulama adik-beradik, Tok Haji Abas dan Ustaz Abdullah Haji Muhammad, yang juga dikenal sebagai Ustaz Lah India. Kedua ulama ini adalah alumni dari *University Darul Uloom, Deoband*. Pada masa itu, Tuan Guru Haji Abas adalah seorang ulama yang mempelajari Hadis dan tafsir Al-Qur'an, serta seorang ahli ilmu mantik (logik). Dia juga aktif dalam kegiatan politik.<sup>16</sup>

Di pondok inilah Nik Abdul Aziz dan rekannya memulai karier mereka dan belajar menjadi pemimpin. Hal ini sesuai dengan sistem pondok yang sangat unik yang bertujuan untuk mengajarkan santri untuk bekerja sendiri. Nik Abdul Aziz tinggal di satu ruangan kecil asrama bersama beberapa santri lain, kadang-kadang hingga sepuluh. Setiap santri bertanggung jawab atas makan sendiri, mencuci pakaian, dan kebutuhan lainnya. Nik Abdul Aziz dan para santri ini memasak sendiri, membersihkan asrama, mencuci pakaian, dan saling membantu satu sama lain.<sup>17</sup>

Nik Abdul Aziz dan para santri pondok ini berkonsentrasi pada pelajaran dan memenuhi kewajiban fardu kifayah dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial

---

<sup>15</sup>Hussain Yaakob, *Peribadi Tuan Guru* (Kuala Lumpur: Printerus, 1992), 62.

<sup>16</sup>Habibul Izzah Ahmad, *Tuan Guru: Sebuah Biografi Awal*, 100-101. Dari kedua ulama ini, Nik Abdul Aziz mendapatkan spirit perjuangan Islam, sebagaimana Muslim India dan Pakistan menghadapi penjajahan Inggris.

<sup>17</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 46-47.

seperti shalat berjamaah, mengelola pemakaman jenazah, menikah, dan sebagainya. Beliau juga diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan keagamaan, seperti membaca doa, memimpin majlis tahlil, menyampaikan khutbah, dan mengikuti upacara zikir, selama kesibukan Tuan Guru yang dikenal sebagai “Lebai muda”. Dengan kata lain, mereka dididik untuk menjadi pemimpin kecil di masyarakat Melayu desa.<sup>18</sup>

Nik Abdul Aziz diterima masuk di Universitas Aligarh pada tahun 1952, tetapi dia tidak lama belajar di sana dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Darul Ulum di Doeband, India. Menurut Farish A. Noor, Nik Abdul Aziz adalah pemimpin pertama PAS yang pendidikannya hampir sepenuhnya di dalam sistem konvensional pondok dan madrasah.<sup>19</sup>

Nik Abdul Aziz belajar mantik dan filsafat di Darul Ulum dari ulama dan pemimpin gerakan Islam terkenal di India dan Pakistan. Gurunya termasuk Maulana Mahmud Hassan, Maulana Sheikh Ali, dan Maulana Sayyed Ahmad Husain al-Madani, yang terkenal di India sebagai pakar hadis dan tarekat. Selain itu, Nik Abdul Aziz menerima pendidikan agama formal untuk pertama kalinya di Darul Ulum. Ulama-ulama inilah yang mengajarnya tentang pentingnya pemurnian Islam dan kebutuhan ulama untuk memberikan pembinaan;

*“Who taught him that Islam was in need of purification and that task of safeguarding the interests of muslim fell on the ulama. The Deobandi school was known for its emphasis on the role of the ulama class. It had created a reputation for itself, thanks to its intensive mode of teaching and its closed academic*

---

<sup>18</sup>Rahmat Saripan, *Ulama dan Kehidupan Keagamaan Pada Awal Kurun Ke-20 dalam Ulama Terengganu: Suatu Sorotan* (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 1991), 75.

<sup>19</sup>Farish A. Noor, *Blood, Sweat, and Jihad: The Radicalization of the Political Discourse of the Pan-Islamic Party (PAS) from 1982 Onwards Contemporary Southeast Asia*, Vol. 25, tahun 2003, 49.

*atmosphere, which helped to bring the student (murid) closer together, thereby creating strong ulama-murid network.”*<sup>20</sup>

Farish A. Noor menyatakan di atas, hal itu (di Deobandi) telah mengajarkannya bahwa Islam perlu dimurnikan dan tugas menjaga kepentingan umat Islam berada di tangan para ulama. Mazhab Deobandi terkenal dengan penekanannya pada peran golongan ulama. Ia telah menciptakan reputasi tersendiri, berkat cara pengajarannya yang intensif dan suasana akademisnya yang tertutup, yang membantu mendekatkan murid-muridnya, sehingga menciptakan jaringan ulama-murid yang kuat.

Ini menunjukkan dengan jelas bahwa Nik Abdul Aziz mendapatkan pendidikan sebagian besar masanya di pondok tradisional dan sistem madrasah lainnya dari ulama Deoband. Sebelum melanjutkan pendidikannya di Madrasah Darul Ulum di Deoband, India, Nik Abdul Aziz telah dididik oleh ulama lulusan Deoband di pondok Tok Khurasan di Kelantan dan Madrasah Ittifaqiah di Terengganu.<sup>21</sup>

Nik Abdul Aziz belajar di Deoband selama enam hingga sepuluh tahun, dan sebagian besar siswa tinggal di asrama. Universitas ini menggunakan Bahasa Urdu sebagai pengantar, yang menekankan Al-Qur'an dan Hadis. Mereka juga menggunakan sistem Nizhami, yang menekankan bahwa siswa harus mencapai tujuan mereka sendiri. Sistem pendidikannya mengacu pada sistem ummi, atau cara tradisional, seperti yang ada di pondok di Malaysia. Sistem ini menetapkan bahwa

---

<sup>20</sup>Farish A. Noor, *Blood, Sweat, and Jihad: The Radicalization of the Political Discourse of the Pan-Islamic Party (PAS) from 1982 Onwards Contemporary Southeast Asia*, Vol. 25, tahun 2003, 206.

<sup>21</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 48.



para santri duduk bersila di hadapan guru dan mendengarkan penjelasan tentang kitab-kitab dengan penuh perhatian.

Pada saat yang sama, para santri dianjurkan untuk membangun hubungan yang baik dan berbagi perspektif Islam dengan masyarakat kampus dan ulama yang terkenal. Ini penting karena ulama Deoband mempelajari Islam dan banyak agama lain. Ini memungkinkan mereka terlibat dalam berbagai perdebatan yang menentang upaya misionari Kristen dan Hindu. Selain itu, para siswa di sekolah ini juga diajarkan bagaimana menyelesaikan masalah Islam melalui fatwa yang dikeluarkan oleh institusi.<sup>22</sup>

Nik Abdul Aziz pergi ke Lahore, Pakistan, setelah lulus dari universitas tersebut pada tahun 1957 untuk belajar tafsir Al-Qur'an.<sup>23</sup> Dia pergi dari Pakistan ke Mesir dengan beasiswa Muktamar Islam untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Saat itu, Nik Abdul Aziz adalah mahasiswa pertama yang menerima beasiswa tersebut, lulusan daripada Darul Ulum. Dia mempelajari bahasa Arab dan hukum Islam di Universitas Al Azhar.<sup>24</sup> Di Kairo, Nik Abdul Aziz banyak membaca karya pemikir Islam terkenal seperti Hassan al-Banna dan Sayyid Qutb, serta karya anggota Ikhwan'ul Muslimin.<sup>25</sup> Beliau memperoleh dua ijazah dalam waktu empat tahun: Ijazah Sarjana Muda (B.A.) dalam bahasa Arab dan Sarjana Sastera (M.A.) dalam hukum Islam, 1962.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 48.

<sup>23</sup>Wan Nik Wan Yusuf, *Perspektif Tuan Guru*, 39.

<sup>24</sup>Wan Nik Wan Yusuf, *Perspektif Tuan Guru*, 39.

<sup>25</sup>Jamal Mohd. Lokman Sulaiman, *Biografi Tuan Guru*, 55.

<sup>26</sup>Wan Nik Wan Yusuf, *Perspektif Tuan Guru*, 39.

Luthfi Ismail menjelaskan: “Pada tahun 1952, Nik Abdul Aziz remaja meninggalkan tanah air menuju India, untuk mendalami kajian bidang hadis dan tasawuf di Universitas Deoband dan pada tahun 1957, ia meneruskan studi ke Pakistan untuk mendalami kajian-kajian yang berhubungan dengan tafsir di kota Lahore. Setelah menamatkan pendidikan di Lahore, obsesi Nik Abdul Aziz untuk meneruskan studi masih membara, yang mengilhami keberangkatannya ke Mesir untuk mengambil program studi Hukum Islam hingga mencapai gelar Master Hukum Islam. Di bangku kuliah inilah Nik Abdul Aziz mulai mengkaji Hukum Islam secara sistematis dan komprehensif dari beberapa referensi fiqih perbandingan yang representatif dan terhindar dari belenggu pemahaman pada satu aliran pemikiran hukum sebagaimana dianut oleh Malaysia (aliran pemikiran hukum Syafi’iyah) pada saat itu. Tahun yang bersejarah bagi dirinya adalah 1962, dimana Nik Abdul Aziz menyelesaikan studinya pada program Master di bidang hukum Islam serta pada tahun itu pula ia pulang ke tanah airnya.”<sup>27</sup>

Setelah menghabiskan dua belas tahun di luar negeri, Nik Abdul Aziz pulang ke tanah air pada tahun 1963. Dia memiliki gelar Sarjana, fasih berbahasa Arab dan Urdu, dan mahir berbahasa Tamil. Tidak mengherankan bahwa kepulangannya “menyentuh perasaan” ibu dan anak yang tidak kenal satu sama lain.

Ketika dia berusia 31 tahun, Nik Abdul Aziz menikahi Tuan Sabariah binti Tuan Ishak, yang berusia 14 tahun. Ini adalah akhir dari masa bujangnya. Tuan Sabariah adalah anak keempat dari enam bersaudara, dilahirkan pada 1 Januari

---

<sup>27</sup>Luthfi Ismail, *Kalau Tidak Karena Dendam* (Kelantan: Nota Prince Centre, 1994), 4.

1948. Orang tuanya adalah Tengku Ishak dan Tengku Zabidah binti Tengku Ibrahim, yang berasal dari kampung Pancur Kemumim, Kota Bharu.<sup>28</sup>

Menurut Farish, A. Noor, pengalaman hidupnya di dalam dan di luar negeri mempengaruhi pemikiran Nik Abdul Aziz. Nik Abdul Aziz menunjukkan kedua nilai ini dalam tindakan dan sikapnya. Menurutnya, orientasi pendidikannya dan latar belakang masyarakatnya membentuknya.

Dalam hal pendidikan, Deoband meninggalkan kesan yang mendalam pada Nik Abdul Aziz. Farish mengakui hal ini dalam tulisannya:

*“The ideas and beliefs of Nik Abdul Aziz, were very much shaped by his educational experience abroad. The Deobandi school, for instance, taught the values of self-reliance and independence to its student. The lessons drawn from his experience at Deobandi and al-Azhar, however, also convinced Nik Abdul Aziz that the salvation of the Muslims depended on the source of the guidance they received. The Deobandi school, shaped as it was by its Ashraf culture, argued that Muslims should be guided only by the ulama, and that society would be best governed when it is led by the spritully inclined.”*<sup>29</sup>

Kata Farish A. Noor, pemikiran dan keyakinan Nik Abdul Aziz, banyak dibentuk oleh pengalaman pendidikannya di luar negeri. Di Deobandi misalnya, mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan independensi kepada siswanya. Pembelajaran dari pengalamannya di Deobandi dan al-Azhar juga meyakinkan Nik Abdul Aziz bahwa keselamatan umat Islam bergantung pada sumber bimbingan yang mereka terima. Mazhab Deobandi, yang dibentuk berdasarkan budaya Ashraf, berpendapat bahwa umat Islam harus dibimbing hanya oleh para ulama, dan

---

<sup>28</sup>Ramli Abd Halim, *Nik Abdul Aziz Intan Terpilih Abad Ini* (Kota Bharu: Meli Infomedia, 1998), 10.

<sup>29</sup>Farish A. Noor, *Blood, Sweat, and Jihad: The Radicalization of the Political Discourse of the Pan-Islamic Party (PAS) from 1982 Onwards Contemporary Southeast Asia*, Vol. 25, tahun 2003, 51-52.

masyarakat akan diatur dengan baik jika dipimpin oleh orang-orang yang memiliki semangat tinggi.

Walaupun Darul Ulum tidak menganjurkan siswanya untuk berpartisipasi dalam politik, mereka tidak terlepas dari diskusi tentang masalah ini. Ini karena gurunya adalah mantan pejuang dan politisi. Pengajar selalu menanamkan semangat perjuangan menentang penjajah di kelasnya. Setelah menjadi Ketua Dewan Ulama dan Mursyidul Am PAS, jelas bahwa gurunya mempengaruhi keputusannya tentang politik. Selain itu, gurunya yang alim dalam bidang Islam dan agama lain selalu berdebat tentang pluralisme politik India.

Di kemudian hari, hal ini semuanya berdampak pada Nik Abdul Aziz dan upayanya untuk menguasai agama lain, terutama Kristen. Pemahaman Nik Abdul Aziz tentang Kristen dapat dilihat dari bukunya, "Mengapa Saya Tidak Menganut Kristen." Penulisan buku ini tidak hanya menunjukkan keahliannya dalam bidang tersebut, tetapi juga menunjukkan betapa bahayanya agama Kristen pada masa itu terhadap masyarakat Melayu.<sup>30</sup>

### **3. Karakter dan Akhlak Nik Abdul Aziz**

Budaya pinggiran Malaysia dimiliki oleh Nik Abdul Aziz. Karena dia dibesarkan di desa, Nik Abdul Aziz sangat memahami prinsip dan harapan orang biasa. Ini telah sangat mempengaruhi pribadinya, seperti gaya hidup sederhana dan warak, serta sifat unggul lainnya seperti tahan uji, bersemangat tinggi, dan gigih bekerja.

---

<sup>30</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 52.

Nik Abdul Aziz sederhana dan berpenampilan seperti orang lain, dan dia tidak suka menonjol. Kehidupannya sangat sederhana. Ini dapat dilihat dari pakaiannya, tingkah lakunya, tutur katanya, dan pergaulannya. Walaupun dia menjabat sebagai Menteri Besar selama dua puluh tiga tahun (1967–1990) dan menjadi ahli Parlemen selama dua puluh tiga tahun, dia tidak mengubah gaya hidup dan pakaiannya.

Pada masa lalu, Nik Abdul Aziz selalu mengenakan kopiah dan sorban, sambil mengenakan baju Melayu dan berkain sarung. Ketika dia menjabat sebagai Menteri Besar Kerajaan Kelantan, dia juga mengenakan pakaian yang sama. Meskipun demikian, pakaian tersebut disesuaikan dengan peristiwa tertentu untuk diterima, seperti memakai kopiah dan sorban serta berbaju Melayu. Untuk melindungi diri dari alat pendingin udara, Nik Abdul Aziz kadang-kadang mengenakan jaket longgar berwarna hitam ketika menghadiri pertemuan atau peresmian.

Tidak seperti kebanyakan pemimpin sekuler dan agama lainnya, Nik Abdul Aziz tidak mudah terpengaruh oleh peningkatan posisi dan status sosialnya, seperti yang ditunjukkan oleh gaya hidup dan pakaiannya yang sederhana.

Gaya hidup sederhana Nik Abdul Aziz, dia tidak suka berhutang, dan orientasi sufi Darul Ulum, Deoband, membentuk dasar kepemimpinannya di Kelantan. Pengaruh pendidikan ini menunjukkan bahwa madrasah adalah pertahanan yang sangat kuat untuk akidah orang Islam di Malaysia dan India. Sistem ini telah sangat membantu dalam menghasilkan generasi berikutnya yang cerdas, berkuasa, dan memiliki akidah yang teguh yang dapat menghapus ajaran

sesat dan bid'ah. Selain itu, dia berhasil menciptakan individu yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>31</sup>

Cara berpakaian Nik Abdul Aziz hanyalah sebagian kecil dari gaya hidup sederhananya, tetapi itulah yang menentukan jalannya untuk mendapatkan hati masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi bahwa manusia akan mengikuti agama (cara hidup) pemimpin mereka. Oleh karena itu, Menteri Besar bertindak sesuai dengan prinsip syariah tanpa perlu merujuk pada undang-undang atau peraturan.<sup>32</sup>

Karena dia menentang protokol dan berpenampilan sederhana, dia dapat pergi ke mana saja, seperti ke majlis kenduri, menziarahi kematian, atau ke pasar. Selanjutnya, Nik Abdul Aziz sering berjalan-jalan sendirian di kebunnya sendirian. Menurut Nik Abdul Aziz, gaya hidupnya yang suka merendahkan diri dan hidup sederhana selaras dengan gaya hidup nabi, para sahabat, dan para ulama, dan merupakan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>33</sup>

Walaupun telah menduduki jabatan tertinggi di kerajaan, posisinya sebagai Tuan Guru tidak berubah. Ulama jarang melibatkan diri dalam kesatuan sosial dan politik tanpa melupakan peran mereka sebagai ulama. Selain itu, sangat sulit untuk menemukan ulama yang menjalani gaya hidup sederhana setelah menjadi ulama terkenal, terlebih lagi melakukan ceramah agama seperti yang dilakukan oleh Nik Abdul Aziz.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 53.

<sup>32</sup>Mohd. Fadhl Ghani (Ed), *Dua Dekad Kelantan, Membangun Bersama Islam* (Kota Bharu: Pusat Kajian Strategik Kelantan, 2011), 189-195.

<sup>33</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 57.

<sup>34</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 57.

Sejak dari bangku sekolah rendah hingga perguruan tinggi, Nik Abdul Aziz telah terbukti bijak dan cerdas. Pada tahun 1947, Nik Abdul Aziz dari Terengganu adalah siswa terbaik di Ittifaqiah. Dengan cara yang sama, hal itu juga terjadi di peringkat universiti ketika siswa India muda cemerlang di Deoband, yang membuat mereka diberi beasiswa Mukhtamar oleh kerajaan Arab Saudi. Nik Abdul Aziz adalah satu-satunya siswa Asia Tenggara yang diberi beasiswa tersebut pada saat itu. Selain itu, Nik Abdul Aziz sangat beribadah, dan dia jarang meninggalkan shalat tahajud dan dhuha.<sup>35</sup>

Yang Dipertuan Persatuan Ulama Malaysia, Abdul Ghani Shamsuddin, memberikan gelar Rabbani kepada Nik Abdul Aziz kerana kebijaksanaan, warak, Zahid, dan sifat qana'ah yang dia miliki. Awang Had Salleh, di sisi lain, mengatakan bahwa Nik Abdul Aziz memiliki pengetahuan yang luas, ahli dalam berbagai bidang ilmu, dan mampu menafsirkan dan mengamalkan Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Setelah melihat kembali kehidupan Nik Abdul Aziz, penulis dapat mengatakan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi politiknya. Faktor-faktor ini termasuk situasi politik, keluarga, pendidikan, dan ide-ide progresif yang dia pelajari dari berbagai buku, surat kabar, dan majalah pada saat itu. Namun, penelitian mendalam akan menemukan tiga komponen utama yang mempengaruhi pemikirannya: latar belakang masyarakat, keluarga, dan pendidikan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 57.

<sup>36</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 58.

<sup>37</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 62.

Faktor masyarakat terkait dengan fakta bahwa Nik Abdul Aziz lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Melayu desa. Sifat sederhana, berani, dan pelopor Nik Abdul Aziz dibentuk oleh karakteristik kehidupan sosio-budaya ini. Dalam hal faktor keluarga, Nik Abdul Aziz tidak hanya dilahirkan dalam keluarga yang bertakwa dan berpegang pada Islam, tetapi dia juga dibesarkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang alim. Setelah itu, proses pendidikan keluarga ini disambut oleh "suasana pendidikan" Islam baik di dalam maupun di luar negara, seperti di Deoband, India, dan Al-Azhar, Mesir. Sepanjang hidupnya, Nik Abdul Aziz selalu berada di sekitar ilmuwan Islam.<sup>38</sup>

Dalam hal pengaruh pendidikan, Nik Abdul Aziz banyak mendapat manfaat dari sistem pendidikan pondok dan universitas yang diikutinya. Menguasai beberapa bahasa asing, seperti Inggris, Arab, dan Urdu, menjadi lebih mudah berkat sistem pendidikan ini. Dengan menguasai berbagai bahasa, dia memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk rujukannya. Walaupun dia mendapatkan pendidikan formal di berbagai lembaga, Nik Abdul Aziz seolah-olah hanya berguru di Deoband dan Al-Azhar. Ini karena semua pengajarnya di Kelantan dan Trengganu adalah lulusan Doeband. Tidak mengherankan bahwa faktor Deoband memengaruhi gaya hidup dan cara berpikirnya.<sup>39</sup>

Dalam perspektif yang berbeda, kecenderungan Nik Abdul Aziz untuk membaca tidak hanya membantunya mencapai prestasi akademik, tetapi juga

---

<sup>38</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 62.

<sup>39</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 61-62.



membantu membentuk pemikirannya karena dia bertemu dengan tokoh-tokoh penting dan “pertemuan” yang dihasilkan dari membaca telah membentuk pemikirannya.

#### **4. Karir Agama dan Politik**

Setelah kembali ke Kelantan pada tahun 1962, dia pertama kali mengajar di Sekolah Menengah Agama Tarbiyyah Mardiah, Panchor. Kemudian dia mengajar di Sekolah Agama Darul Anwar, sekolah bapanya. Pada waktu yang sama beliau sering memberikan santapan rohani di beberapa masjid dan surau.

Kota Bharu, Kelantan, adalah "saksi" dakwah bil lisan Tuan Guru Nik Abdul Aziz kepada rakyatnya. Salah satu contohnya adalah kajian Dhuha yang diadakan gubernur Kelantan setiap Jumat, yang telah dihadiri oleh ribuan orang dari seluruh Malaysia selama bertahun-tahun.<sup>40</sup> Hal ini unik bagi orang Kelantan, karena dipimpin oleh seorang ulama yang taat beragama yang berkomitmen untuk mempromosikan budaya ilmu di antara rakyatnya.

Setelah itu, Tuan Guru Nik Abdul Aziz menjadi guru tetap di Maahad Muhammadi, institusi pendidikan yang sangat dihormati di Kelantan, dari tahun 1964 hingga 1967. Pada tahun itu juga, dia ditawarkan untuk bertanding dalam pemilihan, yang jelas merupakan akibat dari pengetahuan agamanya yang luas. Pada awalnya, dia sangat tidak setuju dengan tawaran Partai Islam Se-Malaysia (PAS) dan melepaskan jabatan guru di Maahad Muhammadi di Kota Bharu. Dalam pernyataannya di acara perpisahan di Maahad Muhammadi, dia menyatakan:

---

<sup>40</sup>Mohd. Fadli Ghani, *Tok Ayah Kedah Legasi Ulama' dalam Politik Kelantan* (Kelantan: Jundi Resources, 2015), 15.

*“Kalau seorang tuan guru (kiyai) atau ustaz dapat menyampaikan ajaran Islam kepada pelajar-pelajarnya melalui sekolah, seorang gubernur juga dapat memberi pendapat dan pikirannya tentang Islam melalui Dewan Undangan Negeri (semacam DPRD Provinsi) atau Dewan Rakyat (parlemen).”<sup>41</sup>*

Ketika Tuan Guru Nik Abdul Aziz menang dalam pemilu 1967, dia mulai terlibat secara langsung dalam politik. Dia kemudian melanjutkan perjuangannya dalam Pemilu Umum 1986 di Parlemen Bachok, tetapi dia mengalami kekalahan pertamanya di sana sebagai akibat dari sejumlah konflik politik.

Pada saat itu, Tuan Guru Nik Abdul Aziz turut bertanding untuk kursi Semut Api di Dewan Undangan Negeri DUN (DPRD Provinsi). Kemenangannya membuatnya menjadi ahli parlemen pertama. Seterusnya, pada pemilu yang diadakan pada 21 Oktober 1990, Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat menjabat sebagai ketua gubernur Kelantan selama 23 tahun, dari tahun 1990 hingga 2013.<sup>42</sup> Membawa ruh "Membangun Bersama Islam" dan menerima Islam sebagai Ad-Din, menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai pilar utama pemerintahan Kelantan, manifesto pertama PAS Negara bagian Kelantan di bawah komando ulama.<sup>43</sup>

Dalam PAS, nama Tuan Guru Nik Abdul Aziz mulai perlahan naik. Dia pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Ulama' PAS Pusat dari tahun 1968 hingga 1995, Pesuruhjaya PAS Kelantan dari tahun 1981 hingga 2013, Ahli Majlis Syura PAS dari tahun 1987 hingga 1991, Wakil Mursyidul Am PAS dari tahun 1991 hingga 1994, dan juga Mursyidul Am PAS dari tahun 1994 hingga 2016.

---

<sup>41</sup>Mohd. Fadli Ghani, *Tok Ayah Kedah Legasi Ulama'*, 149.

<sup>42</sup>Wan Nik Wan Yusuf, *Legasi Tuan Guru Politik dan Dakwah* (Kelantan: Pustaka Aman, 2015), 46.

<sup>43</sup>Mohd. Fadli Ghani et.al, *Dua Dekad Kelantan Membangun Bersama Islam* (Kelantan: Pusat Kajian Strategik Kelantan, 2011), 43.

## 5. Nama, Gelar dan Wafat

Tuan Guru diberi nama dan gelaran penuh “Tuan Guru Dato’ Bentara Setia Haji Nik Abdul Aziz Bin Nik Mat”, yang agak panjang karena bergabung dengan pangkat dan gelarnya. Nik Abdul Aziz adalah seorang guru dan ulama. Tidak ada gelar “Tuan Guru” yang diberikan kepada seseorang yang terbukti memiliki keahlian dalam bidang agama, integritas moral dan agama, dan kemampuan untuk mengajar dan berkhotbah. Selain itu, usia, tingkah laku, dan pengalaman menentukan apakah mereka mendapat pengakuan atas ketaatan mereka dan pengakuan dari masyarakat atas otoritasnya.<sup>44</sup>

Seseorang menjadi Tuan Guru dalam tradisi pondok karena keturunan. Dengan kata lain, jika ayah atau datuknya adalah ulama. Dalam hal kedudukannya, Nik Abdul Aziz memiliki darah ulama. “Tidak mungkin anggur dipetik dari pohon berduri,” kata-kata Arab seolah-olah dibenarkan oleh ini.<sup>45</sup> Selain itu, Nik Abdul Aziz menjadi ulama juga karena kelebihan beliau sendiri yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu.

Nik Abdul Aziz memiliki kedua-duanya, yaitu warisan dan pendidikan yang mendukung kedudukannya. Ini karena dia mendapatkan pendidikan pondok selama 16 tahun (1936–1952), mengikuti kuliah Islam klasik di Darul Ulum, Deoband India, dan di Universitas al-Azhar Mesir selama 10 tahun (1952–1962), dan mendapat penghargaan untuk ketaatan dan pengakuan dari masyarakat untuk otoritasnya.

---

<sup>44</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 54.

<sup>45</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 55.

Karena dasar pendidikannya yang spiritual dan tidak materialistis, Darul Ulum dan Al-Azhar layak menghasilkan ulama dan sarjana syariah yang dapat menjamin keselamatan semua orang. Kedua universitas ini tidak sama dengan universitas lain dalam hal pengajaran pengetahuan. Tauhid, atau kesatuan Tuhan, mewakili semua aspek kehidupan Islam dan menggabungkan sifat suci dan profan.<sup>46</sup>

Pada tahun 2009, beliau ditempatkan di antara 50 tokoh Islam berpengaruh di dunia dan terdaftar dalam buku berjudul “*The 500 Most Influential Muslims*”.<sup>47</sup>

Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat telah meninggal dunia pada 12 Februari 2015 oleh Profesor Dr. Jafri Malim Abdullah, Pakar Neurologi di Hospital Universiti Sains Malaysia, karena penyakit kanker prostat yang telah lama dideritanya.<sup>48</sup> Lebih dari 50.000 orang dari seluruh Malaysia mengantarkan kepergian beliau. Antara pesan-pesan terakhir Tuan Guru Nik Abdul Aziz adalah beliau menyeru masyarakat untuk kembali kepada agama dan menjadikan dakwah sebagai sebagian dari kehidupan mereka.

## **6. Karya-Karya Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat**

Salah satu kontribusi nyata Nik Abdul Aziz dalam bidang pendidikan agama adalah pembuatan kurikulum yang menggabungkan elemen materi berikut:

- a. Akidah
- b. Syariah
- c. Tasawuf

---

<sup>46</sup>Ismail Yusoff, *Tuan Guru Nik Abdul Aziz*, 55.

<sup>47</sup>Ed Marques, Usra Ghazi, *The 500 Most Influential Muslims in the World (USA: Georgetown University, 2009)*, 86.

<sup>48</sup>Astro Awani, “*Mursyidul Am PAS Nik Aziz Nik Mat Meninggal Dunia*”, internet, diakses dari <https://www.astroawani.com/berita-malaysia/mursyidul-am-pas-nik-aziz-nik-mat-meninggal-dunia-52581>, pada 13 Oktober 2023, pukul 14:37.

#### d. Politik dan Pemikiran Islam<sup>49</sup>

Pada tahun 1985, pada Mukhtamar Agung PAS ke-31, biro redaksi dan percetakan PAS mengeluarkan risalah “Gema Pemuda”, yang secara resmi didistribusikan ke seluruh negara bagian Kelantan berisi keempat kandungan kurikulum pendidikan agama di atas.<sup>50</sup>

Nik Abdul Aziz tidak memiliki banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan tulis-menulis karena statusnya sebagai orator, pendidik, dan politisi. Namun, ketika dia menyadari bahwa berdakwah melalui ceramah umum dianggap kurang efektif, naluri akademisnya sering tergugah. Nik Abdul Aziz memberi saran kepada rakyatnya melalui media tulisan, baik melalui media seperti koran PAS, "Harakah," maupun melalui buku. Di antara tulisannya adalah:

- 1) *Tafsir Al-Quran Surah-Surah Pilihan*.<sup>51</sup>
- 2) *Persiapan Menghadapi Maut*.
- 3) *Taubat Nasuha*.
- 4) *Qiyamat dan Alam Mahsyar*.
- 5) *Bencana dan Penyelamat*.<sup>52</sup>
- 6) *Mentaati Rasul Berarti Mentaati Allah*.
- 7) *Seruan Islam Tidak Terhenti Dengan Rintangan*.
- 8) *Nabi Muhammad SAW. Terselamat dari Pedang Musuh*.

---

<sup>49</sup>Mohd. Fadhlī Ghani (Ed), *Dua Dekad Kelantan*, 45.

<sup>50</sup>Mohd. Fadhlī Ghani (Ed), *Dua Dekad Kelantan*, 61.

<sup>51</sup>Buku ini ditulis oleh Tim Penyusun Tafsir Tuan Guru Nik Abdul Aziz. Terdiri dari beberapa surah-surah pilihan yaitu, Surah Al-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlās, Al-Waqiah, Hud, Yunus, Al-Masad, Al-Nasr, Al-Kafirun, Al-Kauthar, Al-Maun, Quraisy, Al-Fil, Al-Humazah, Al-Asr, Al-Takathur, Yaasin, Al-Rahman, Al-Kahfi, Al-Ghasyiyah, Al-A`lā , Al-Tariq, Al-Fatihah, Al-Qariah, Al-Adiyat, Al-Zalzalah dan Al-Bayyinah. Buku-buku ini semuanya diterbitkan oleh Alim Rabbani Sdn. Bhd., Selangor.

<sup>52</sup>Seluruh buku tersebut di atas diterbitkan oleh percetakan Rahmat, Kota Bharu, 1985.

9) *Islam Boleh*.<sup>53</sup>

10) *Mau'izhah Seri 2, Nikmat Taman Surga*.<sup>54</sup>

11) *Kelantan, Universiti Politik Terbuka*.<sup>55</sup>

12) *Hentian Terakhir*.<sup>56</sup>

13) *Bicara Ini Demi Allah*.<sup>57</sup>

14) *Muhammad Bukan Nasionalis: Ajaran Nabi Muhammad Melintasi Sempadan Negara dan Bangsa*.<sup>58</sup>

15) *Kalau Kail Panjang Sejengkal*.<sup>59</sup>

## 7. Guru-Guru dan Murid Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat

Keluarga, pendidikan, masyarakat, dan politik semuanya dapat mempengaruhi pemikiran atau ide-ide seseorang. Selain itu, tercatat bahwa orang-orang yang mengajar Nik Aziz di Malaysia sendiri mempengaruhi pemikirannya adalah:

- a. Pada masanya di Kelantan, Nik Mat adalah seorang ulama dan tokoh pendidikan terkenal. Ayah Nik Aziz, Nik Mat, mendapat pendidikan dari ayahnya tentang Nahwu, Sharaf, “*Arudh*” (morfologi), dan matan Alfiyah.

---

<sup>53</sup>Seluruh buku tersebut di atas diterbitkan oleh percetakan Fistiramai, Selangor, Darul Ehsan, thn, 1999, 1999, 1999 dan 1995.

<sup>54</sup>Nik Abdul Aziz Nik Mat, *Mau'izhah Seri 2, Nikmat Taman Surga: Catatan Bimbingan Daripada Seorang Guru* (Selangor: Kemilau Publika, 2013).

<sup>55</sup>Nik Abdul Aziz Nik Mat, *Kelantan, Universiti Politik Terbuka* (Kota Bharu: Maahad ad-Dakwah wal-Imamah, 1995).

<sup>56</sup>Nik Abdul Aziz Nik Mat, *Hentian Terakhir* (Selangor: Kemilau Publika, 2014).

<sup>57</sup>Nik Abdul Aziz Nik Mat, *Bicara Ini Demi Allah* (Selangor: Karangraf, 2015).

<sup>58</sup>Nik Abdul Aziz Nik Mat, *Muhammad Bukan Nasionalis: Ajaran Nabi Muhammad Melintasi Sempadan Negara dan Bangsa* (Selangor: Kemilau Publika, 2012).

<sup>59</sup>Nik Abdul Aziz Nik Mat, *Kalau Kail Panjang Sejengkal* (Kota Bharu: Unit Penerbitan Urusetia Penerangan Kerajaan Negeri Kelantan, 2001).

- b. Tok Kenali: Pesantren ini adalah tempat Nik Abdul Aziz mendapatkan pendidikan pondok.
- c. Guru Haji Abbas: Nik Abdul Aziz belajar bahasa Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ma'ani, dan Badhi' di pesantren Guru Haji Abbas di Trengganu.
- d. Tok Khurasan Mereka berasal dari Darul Ulum dan Deoband India. Nik Aziz belajar fiqh Hanafiyah, Falak, Balaghah, Mantiq, Tafsir, dan Hadis.
- e. Mufti Haji Musa
- f. Haji Ismail Pontianak
- g. Haji Ahmad Mahir
- h. Haji Nik Adib
- i. Haji Said Kangkong
- j. Haji Yaakob bin Haji Ahmad
- k. Haji Nik Abdul Rahman bin Haji Nik Abdullah Khatib
- l. Tuan Guru Haji Ali Pulau Pisang
- m. Ustadz Abdullah Haji Muhammad (Ustadz Lah dari India).<sup>60</sup>

Ulama-ulama terkemuka dari India dan Pakistan adalah guru-guru Nik Abdul Aziz di luar negeri Malaysia, yang dapat ditemukan dalam biografinya dari berbagai sumber, seperti Maulana Mahmud Hasan, Maulana Syeikh Ali, dan Maulana Sayyed Ahmad Husain al-Madani.

Dalam hal murid-murid Nik Abdul Aziz Nik Mat, penulis percaya bahwa mereka yang meneruskan perjuangannya dalam bidang dakwah, pendidikan, dan

---

<sup>60</sup>Habibul Izzah Ahmad, *Tuan Guru: Sebuah Biografi Awal* (Kota Bharu: Pemikiran Tuan Guru Sdn. Bhd, 2014), 77.

politik adalah mereka yang meneruskan perjuangannya. Berdirinya Institut Pemikiran Tok Guru (IPGT) di Kelantan, Malaysia, adalah bukti lain.

#### **D. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Qur'an Nik Abdul Aziz Nik Mat *Surah Al-Ghâsyiyah, Al-A`lâ dan Al-Thâriq***

##### **1. Sistematika Penulisan**

Kitab ini menyajikan tiga buah surah yaitu terdiri dari *Surah Al-Ghâsyiyah, Al-A`lâ dan Al-Thâriq*. Selain itu, ia memiliki 219 halaman yang dimulai dengan daftar isi, pengenalan, metode penyusunan dan penulisan, senarai analogi dan kiasan, dan doa pembukaan. Setiap surah yang ingin ditafsir dimulai dengan mukaddimah dan diakhiri dengan penutup di akhir. Setiap surah memiliki subjudul yang membagi ayatnya, jadi tidak perlu menafsirkan surah itu secara keseluruhan.

Kitab Tafsir Al-Qur'an Nik Abdul Aziz Nik Mat *Surah Al-Ghâsyiyah, Al-A`lâ dan Al-Thâriq* ini bukanlah hasil tulisan tangan beliau sendiri, akan tetapi hasil rekaman audio dari pengajian tafsir beliau yang diadakan di tempat kelahiran beliau yaitu negeri Kelantan Darul Naim, Malaysia.

Rekaman audio kajian beliau telah dikumpulkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Ahmad Saifuddin Yusof dibantu oleh teman-teman satu tim yang lain yaitu termasuk Tengku Nurhusni Tengku Abdul Razak sebagai penulis dan penyusun, Haszrul Azrie Zakaria Nor sebagai Editor & Pruf, Muhammad Hazrul bin Hamzah, Nur Salihah binti Mohd Sobri, Nadzirah binti Abdullah di bagian Editor Bahasa & Dialek, Azyan Nursyuhada Nadzri dan Noraini Ismail sebagai Juru Transkripsi, Mohd Nazeli Ariffin sebagai Unit Operasi dan untuk Susun Atur &



Grafik diketuai oleh Syarikat NJA Visual Studio. Buku ini telah diterbitkan oleh Alim Rabbani Media Sdn. Bhd dengan cetakan pertama pada tahun 2023.

## 2. Kaedah Penyusunan dan Penulisan

### a. Informasi dan Tanggal Audio

- 1) Di dalam buku yang sama tapi penafsiran surah yang berbeda daripada juz 30 bermula *Surah Al-Masad* hingga *Surah Al-Takâtsur*, kajian Tuan Guru berlangsung pada awal tahun 2003.
- 2) Berdasarkan data dan informasi yang tertulis pada rekaman audio dinyatakan:
  - a) *Surah Al-Ghâsyiyah* ayat 1 hingga 7 (29 Agustus 2003)
  - b) *Surah Al-Ghâsyiyah* ayat 17 hingga 26 (5 September 2003)
  - c) *Surah Al-A`lâ* ayat 1 hingga 8 (19 September 2003)
  - d) *Surah Al-A`lâ* ayat 9 hingga 19 (26 September)

Bagi 2 rekaman audio surah Al-Thâriq yaitu audio ayat 1 hingga 10 dan ayat 11 hingga 17, tidak ada info pada rekaman audio. Pihak tim penyusun berjaya mengesahkannya melalui info yang lain.<sup>61</sup>

- 3) Walaupun sudah memadai dengan informasi pada rekaman audio yang diterima tim penyusun, hal itu tetap perlu disahkan keabsahan tanggal tersebut. Di sini tim penyusun dapat pengesahan melalui informasi tambahan seperti berikut:
  - a) *Surah Al-Ghâsyiyah* ayat 17 hingga 26 (5 September 2003)

Tuan Guru menyebut pada permulaan kajian beliau, “*Hari ini adalah 1 Rejab dan Rejab adalah bulan yang terkenal di kalangan kita orang Islam, khususnya*

---

<sup>61</sup>Tim Penyusun Tafsir Tuan Guru, *Tafsir Al-Quran Nik Abdul Aziz Nik Mat*, vii.

*bagi orang Melayu di Kelantan. Bulan ini benar-benar menjadi bulan yang bersejarah kerana berlakunya peristiwa Israk Mikraj dan peristiwa ini hanya berlaku ke atas tubuh Nabi kita Muhammad SAW. sahaja.”*

Apabila disimak tanggal 1 Rajab dalam tahun 2003, didapati tepat tarikh 1 Rajab 1424H bersamaan tanggal 29 Agustus 2003.

b) *Surah Al-Thâriq* ayat 11 hingga 17 (10 Oktober 2003)

Tuan Guru menyebut di dalam kajian ini, “*Sebelum masuk ke pengajian tafsir kita hari ini, sepatutnya ambo sebut awal-awal lagi bahawa kita sekarang berada di pertengahan bulan Syaaban. Bulan Syaaban ini adalah pintu gerbang untuk masuk ke bulan Ramadhan.”*

Apabila disimak tanggal pertengahan Syaaban dalam tahun 2003, didapati tanggal 14 Sya’ban 1424H bersamaan tanggal 10 Oktober 2003.<sup>62</sup>

#### **b. Proses Suntingan**

- 1) Audio kajian ditranskripsi terlebih dahulu dengan diketik setiap kata yang diucapkan oleh Tuan Guru. Teks transkripsi dikekalkan dalam sebutan dialek Kelantan, bagi memudahkan penyusun untuk memahami maksud dan konteks penyampaian Tuan Guru.
- 2) Transkripsi tersebut akan diedit dan disusun supaya dapat dibaca dan dipahami oleh semua orang di Malaysia khususnya. Kaedah edit dan menyusun transkripsi akan melalui beberapa fasa, yaitu:

Fasa pertama, mengubah ejaan daripada dialek Kelantan kepada ejaan bahasa Melayu. Contohnya seperti perkataan *oghe* diubah menjadi ‘orang’,

---

<sup>62</sup>Tim Penyusun Tafsir Tuan Guru, *Tafsir Al-Quran Nik Abdul Aziz Nik Mat*, viii.

perkataan *mu* atau *mung* diubah menjadi ‘kamu’ atau ‘engkau’ berdasarkan konteks dan kandungan ayat tersebut.

Fasa kedua, memperbetulkan susunan perkataan di dalam ayat supaya mudah dipahami oleh orang yang bukan penutur asal dialek Kelantan. Sebagai contoh ayat, ‘*Mung takut kakku*’ diubah menjadi ‘Kamu takut kepada aku’. Walau bagaimanapun, susunan perkataan itu akan diusahakan supaya tidak mengubah langsung konteks yang ingin disampaikan oleh Tuan Guru supaya pembaca dapat memahami maksud sebenar ucapan itu.

Fasa ketiga, mengenal pasti dalil dan nas sama ada ayat Al-Qur’an, hadis dan kalam ulama atau syair Arab untuk dijejak sumber rujukannya memandangkan Tuan Guru menyebutnya tanpa dinyatakan sumber seperti nama surah dan nomor ayat. Walaupun Tuan Guru menyebut secara ringkas ayat Al-Qur’an, dalam buku ini akan dimasukkan ayat penuh ayat tersebut supaya pembaca dapat melihat kandungan sebenar ayat ayat berkenaan tanpa perlu membuat semakan sendiri. Setiap ayat Al-Qur’an itu akan diletakkan terjemahan Pimpinan Al-Rahman pada paragraf yang berbeda.

Begitu juga dengan hadis, sama ada Tuan Guru menyebut lafaz matan asal secara penuh atau potongan dan Tuan Guru menyebut terjemahan secara mafhum sahaja. Tim penyusun telah meletakkan matan dan terjemahan daripada kumpulan penyunting untuk memudahkan pembaca mengetahui hadis asal diucapkan oleh Tuan Guru di dalam pengajian beliau.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Tim Penyusun Tafsir Tuan Guru, *Tafsir Al-Qur’an Nik Abdul Aziz Nik Mat*, ix.

Ketiga-tiga fase yang dinukilkan, penulis sendiri telah melakukan verifikasi tentang keaslian proses yang diterangkan. Penulis menverifikasi dengan menonton sendiri video-video kajian tafsir yang disampaikan oleh Tuan Guru Nik Abdul Aziz yang telah dimuat di platform YouTube. Yang istimewa juga terkait tafsir ini, Tim Penyusun Tafsir Tuan Guru diberikan kebenaran oleh keluarga untuk menulis tafsir yang ditranskrip dari kajian tafsir Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat setelah beliau meninggal dunia.

- 3) Terdapat perkataan dalam dialek Kelantan yang dikekalkan bagi mengekalkan ucapan asal. Kemudian diletakkan maksud bagi setiap perkataan dan setiap perkataan itu akan dicondongkan. Contohnya, “Jadi serba *mokniko* (bermacam-macam) lapisan manusia di muka dunia ini, ada belaka dalam kumpulan nabi.”
- 4) Terdapat perkataan yang diucapkan oleh Tuan Guru yang telah sedia ada di dalam Kamus Dewan terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) seperti perkataan, *geger*, *pitis*, *reti*, *nyapung*, *repih*, *sengoti*, dan lain-lain. Walau bagaimanapun, tim penyusun meletakkan maksud perkataan tersebut bagi memudahkan pembaca untuk memahami konteks ayat tersebut.
- 5) Setiap rujukan hadis akan dinyatakan bentuk rujukan dalam dua bentuk:
  - a) Pertama, hadis yang sahih terutama dari riwayat Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim, akan dinyatakan rujukan secara ringkas di bagian nota kaki yaitu nama rujukan, *kitab*, *bab* dan nomor hadis.
  - b) Kedua, hadis yang mempunyai perbahasan di kalangan ulama terhadap hadis berkenaan. Maklumat pembahasan tersebut akan lebih terperinci di bagian nota

kaki bagi memudahkan pembaca untuk mendapatkan status kesahihan hadis berkenaan tanpa perlu menyemaknya sendiri.

- 6) Selain itu, tim penyusun juga memasukkan maklumat tambahan di bahagian nota kaki terutama maksud perkataan mengikut Kamus Dewan Edisi Keempat dan informasi berkaitan tokoh, fakta sains, fakta sejarah dan berita semasa yang berlaku pada tahun kajian itu berlangsung.
- 7) Untuk kaedah penyusunan dan penulisan ini, sekiranya terdapat beberapa berbedaan antara audio asal dan hasil penerbitan buku ini, hal itu bertujuan untuk memudahkan kefahaman dalam bahasa Melayu yang berbeda cara penyampaian Tuan Guru menggunakan dialek Kelantan.<sup>64</sup>

### 3. Pola Penulisan

Penulis menemukan bahwa Tuan Guru telah menggunakan kaedah tafsir bi *al-ra'yi mamduh*, yang berarti “tafsir dengan pandangan yang terpuji”. Para ulama tafsir mengatakan bahwa ini adalah penafsiran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dan pelaku atau mufassirnya adalah seorang yang mahir dalam bahasa Arab, baik dalam hal gaya bahasa maupun kaedah hukum dan ushulnya.

Itu hanyalah corak utama yang digunakan Tuan Guru. Di dalam penafsirannya, beliau menggunakan metode *tahlili* dan menggunakan corak *bi al-ra'yi* dan *mat'sur*. Penulis juga menggunakan metode *ijmali* dan *maudhu'i*, karena setiap ayat memiliki tema atau judul yang menunjukkan penggunaan kaedah *maudhu'i*, dan ada ketika beliau hanya menafsirkan ayat dengan memberikan penjelasan tentang maknanya.

---

<sup>64</sup>Tim Penyusun Tafsir Tuan Guru, *Tafsir Al-Quran Nik Abdul Aziz Nik Mat*, xi.

#### 4. Materi Pembahasan

Pada permulaan tafsir di dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Nik Abdul Aziz Nik Mat "*Surah Al-Ghâsyiyah, Surah Al-A`lâ dan Al-Thâriq*", Tuan Guru memulakan dengan pembahasan terkait peristiwa Isra' Mikraj di bagian mukaddimah pengajian tafsir *Surah Al-Ghâsyiyah* beliau bermula dari halaman 2 hingga 27. Seterusnya Tuan Guru melanjutkan dengan menafsirkan *Surah Al-Ghâsyiyah* sebagai surah yang pertama dalam penulisan ini dari ayat 1 hingga ayat 7 pada halaman 28 hingga 38. Walau bagaimanapun pada ayat 8 hingga 16 tidak dimasukkan penjelasan tafsir di dalam kitab ini, tetapi dituliskan ayat beserta terjemahannya. Pembahasan tafsir *Surah Al-Ghâsyiyah* diteruskan pada ayat 17 hingga 26 atau hingga selesai di halaman 40 hingga halaman 66.

Kemudian surah yang keduanya pula adalah *Surah Al-A`lâ* yang dimulai dengan mukaddimah pada halaman 68 hingga 73. Kemudian beliau menafsirkan *Surah Al-A`la* mulai dari ayat 1 hingga ayat 8 pada halaman 74 hingga 104. Ayat yang seterusnya ditafsirkan beliau dari *Surah Al-A`lâ* adalah ayat 9 hingga 19 bermula dari halaman 105 hingga 140.

Seterusnya pula surah terakhir yang ditafsirkan di dalam buku ini adalah *Surah Al-Thâriq*. Seperti biasa, Tuan Guru akan memulakan tafsirnya dengan mukaddimah dan dituliskan mulai dari halaman 142 hingga 152. Setelah itu, beliau menafsirkan *Surah Al-Thâriq* dari ayat 1 hingga 10 pada halaman 153 hingga 178. Kemudian menghabiskan penafsiran *Surah Al-Thâriq* ayat 11 hingga 17 pada halaman 179 hingga 192.

Adapun lampiran setelah selesai penafsiran ketiga-tiga surah di atas yaitu di halaman 193 hingga 196, adalah tentang prasasti yang dinamakan Batu Bersurat yang tertulis dalam huruf Jawi (gundul). Prasasti Terengganu ditemukan di Terengganu, Semenanjung Melaka, Malaysia kurang lebih 30 kilometer dari pantai timur pada awal abad ke 20. Prasasti ini ditemukan oleh seorang pedagang berketurunan Arab yang bernama Sayid Husin bin Ghulam al-Bokhari di sungai Teresat dekat Kuala Berang. Menurut penduduk setempat, prasasti yang termaktub di atas batu ini, sudah lama terletak di depan sebuah surau atau langgar yang dipakai sebagai tumpuan kaki saat berwudhu.<sup>65</sup>

Dan seterusnya di bagian lampiran pada halaman 197 hingga 219 merupakan topik Kelebihan Bulan Syaaban yang disampaikan oleh Tuan Guru Nik Abdul Aziz Nik Mat. Beliau menyampaikan topik ini sebelum memulakan kajian tafsir *Surah Al-Thâriq* pada ayat 11 hingga 17. Menurut maklumat ketika sesi penyusunan dan penulisan, sewaktu Tuan Guru menyampaikan kajian tafsir *Surah Al-Thâriq* ayat 11 hingga 17 adalah pada tanggal 10 Oktober 2003 bersamaan 14 Syaaban 1424H. Maka tidak aneh jika Tuan Guru menyentuh topik Kelebihan Bulan Syaaban sebelum memulakan kajian tafsir beliau.

---

<sup>65</sup>R.O. Winstedt, A History of Malaya, *Jurnal of The Malayan Branch Royal Asiatic Society*, Vol. XIII, No. 1, 1935, 40.